

IMPLEMENTASI PERKULIAHAN *HYBRID LEARNING* DI MASA PANDEMI COVID 19

Febrian Alwan Bahrudin¹⁾, Wika Hardika Legiani²⁾

¹⁾Prodi PPKn, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: febrian.alwan@untirta.ac.id

²⁾Prodi PPKn, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: wika_hardika@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat mengetahui tentang bagaimana implmentasi perkuliahan *hybrid learning* di masa pandemi Covid 19 yang dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2021/2022 di prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, implementasi ini sesuai dengan surat edaran pimpinan Universitas Sultan Ageng Tityasaya Nomor: B/602/UN43/PK.00.03/2022 perihal perkuliahan tatap muka terbatas, penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian secara kualitatif, dan menggunakan metode deskriptif, serta menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber data, triangulasi waktu, triangulasi antar peneliti, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa perkuliahan *hybrid learning* yang dilaksanakan di prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sudah berjalan dengan baik, hal ini dikeranakan dalam pelaksanaan perkuliahan *hybrid learning* mulai dari tahap perencanaan perkuliahan, tahap pelaksanaan perkuliahan, dan tahap evaluasi selalu mengedepankan kualitas untuk mencapai sasaran capaian pembelajaran ataupun kompetensi dari mata kuliah, walaupun masih terdapat beberapa kendala yang terbilang kecil dalam pelaksanaan perkuliahan hybrid lerning mulai dari kendala yang dialami dosen, mahasiswa, dan sarana prasarana, tetapi kendala tersebut masih dapat teratasi dengan baik melalui solusi yang diterapkan dosen di dalam pelaksanaan perkuliahan *hybrid learning*.

Kata Kunci: *Hybrid learning*; Covid 19.

ABSTRACT

This research aimed to find out about how was the course implementation of hybrid learning during Covid 19 Pandemic in even semester academic year 2021/2022 at Study Program of Pancasila and Civics Education, Faculty of Teacher Training and Educational Science, University of Sultan Ageng Tirtayasa, this implementation was in accordance with the leader's circular letter of Sultan Ageng Tirtayasa University Number: B/602/UN43/PK.00.03/2022 about limited face to face learning. this research, the researcher employed qualitative research approach, and utilized descriptive method. The technique of triangulation data collection technique consisted of triangulation of data source, time, and among researchers. The research results concluded that hybrid learning course implemented at Study Program of Pancasila and Civics Education had run well. It was because the implementation of hybrid learning course started from the stage of course plan, the stage of course implementation, and the stage of evaluation and always put quality first to achieve the learning target or competence of the course itself. Nevertheless, there were still some small obstacles in the implementation of hybrid learning course experienced by the lecturer, students, and facilities but they could be overcome well through the solution applied by the lecturer during the implementation of hybrid learning course.

Keywords: *Hybrid learning*, Covid 19

PENDAHULUAN

Keadaan pandemi Covid 19 (*Coronavirus disease 2019*) saat ini menuntut segala macam kegiatan atau aktivitas menyesuaikan dengan ketentuan atau aturan yang berlaku saat pandemi Covid 19, dimana Covid 19 ini merupakan suatu jenis penyakit menular, hal ini sebagaimana penjelasan dari Kemenkes RI (2020) yang menjelaskan bahwa “Covid 19 adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit menular serta dapat mengakibatkan gejala, mulai dari gejala ringan, gejala sedang, sampai dengan gejala berat, dan virus ini termasuk kedalam kategori *zoonosis* yaitu dapat ditularkan dari hewan dan dari manusia”. Berdasarkan keterangan tersebut maka Covid 19 ini merupakan penyakit yang berbahaya dan dapat menular dengan mudah, untuk dapat mengatasi hal tersebut dibutuhkan cara atau solusi dalam mengatasi penyebaran Covid 19, salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan aturan yang ketat, salah satu ketentuan atau aturan yang ketat saat pandemi Covid 19 ini pun berlaku dalam ruang lingkup pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah, sampai dengan jenjang pendidikan tinggi, dalam ruang lingkup jenjang pendidikan tinggi kebijakan pelaksanaan perkuliahan saat pandemi Covid 19 menyesuaikan dengan ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah, dan hal ini pun berlaku di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang mengikuti ketentuan atau aturan yang telah ditetapkan pemerintah, yaitu dengan mengeluarkan surat edaran perkuliahan tatap muka terbatas, hal ini sebagai bentuk tindak lanjut dari surat edaran Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor: 3 Tahun 2022, Tentang Penyesuaian Pelaksanaan Keputusan Bersama Empat Menteri Berkaitan Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19, surat edaran menteri inipun disesuaikan dengan keadaan perkembangan pandemi

Covid 19 yang sudah sangat landai di provinsi Banten, berdasarkan surat edaran tersebut pimpinan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa mengeluarkan surat edaran Nomor: B/602/UN43/PK.00.03/2022. perihal perkuliahan tatap muka terbatas, yang menjelaskan bahwa pelaksanaan perkuliahan semester genap tahun akademik 2021/2022 dilaksanakan dengan ketentuan *Offline* sebanyak 30% dan *Online* sebanyak 70%, dengan basis berdasarkan jumlah mata kuliah yang ditawarkan dimasing-masing prodi, pelaksanaan 70% mata kuliah *Online* tersebut dapat dilaksanakan secara *hybrid learning* dengan jumlah 50% dari jumlah total mahasiswa.

Pelaksanaan perkuliahan secara *hybrid learning* merupakan jenis perkuliahan yang menggabungkan dua jenis perkuliahan tatap muka atau *Offline* dan juga secara tatap maya atau *Online*, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh O’Byrne dan Pytash (2015) yang menyatakan bahwa “*hybrid learning* adalah suatu pendekatan pedagogis pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran tatap maya”. Hal tersebut senada dengan pendapat Dwiyo (2018) yang menyatakan bahwa “Pembelajaran *hybrid learning* merupakan suatu model pembelajaran yang didalamnya terdapat penggabungan pembelajaran secara tatap muka di kelas dan ditambah dengan pembelajaran dengan menggunakan teknologi”. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *hybrid learning* ini adalah suatu jenis pembelajaran atau perkuliahan yang mengkombinasikan kedua jenis pembelajaran yaitu tatap muka *Offline* dan tatap maya *Online*. Pendapat lain mengenai *hybrid learning* yaitu dikemukakan oleh Thorne (2003) yang mengemukakan *hybrid learning* yaitu “suatu jenis pembelajaran yang dapat mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui sistem pembelajaran

yang dapat dilakukan secara tatap maya dengan interaksi dan partisipasi dari jenis pembelajaran tradisional atau tatap muka”. Pendapat lain mengenai hybrid learning sebagaimana dikemukakan oleh Heny (2013) yang menyatakan bahwa “*hybrid learning* yaitu suatu model pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi serta kemajuan teknologi melalui pembelajaran sistem *Online* dan *Offline* dengan interaksi dan juga partisipasi dari semua peserta didik” Maka berdasarkan semua pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perkuliahan *hybrid learning* ini merupakan perkuliahan yang menggabungkan antara perkuliahan secara *Offline* dan juga *Online*.

Perkuliahan *hybrid learning* menjadi suatu kebutuhan dalam ruang lingkup pendidikan tinggi dimasa pandemi Covid 19 saat ini, kebutuhan ini didasarkan atas tujuan dari perkuliahan yang efektif dan efisien di saat pandemi Covid 19, perkuliahan yang efektif dan efisien merupakan perkuliahan yang dapat mencapai tujuan dan sasaran berdasarkan dari capaian perkuliahan, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Kyriacou (2009) yang menyatakan bahwa “pembelajaran atau perkuliahan yang efektif dapat diartikan sebagai pembelajaran atau perkuliahan yang berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran atau perkuliahan”. hal ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fitria (2018) yang menyatakan bahwa “pelaksanaan *hybrid learning* yaitu bertujuan untuk dapat memberikan kesempatan peserta didik dengan berbagai macam karakteristiknya yang bertujuan agar terjadinya belajar mandiri, berkelanjutan, serta berkembang sepanjang hayat, yang pada akhirnya belajar akan lebih menjadi efektif, efisien dan juga lebih menarik” Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan juga bahwa perkuliahan *hybrid learning* ini diharapkan dapat manggali potensi karakteristik dari mahasiswa untuk dapat melaksanakan perkuliahan secara mandiri, berkelanjutan, dengan

mengedepankan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan perkuliahan.

Pelaksanaan *hybrid learning* yang efektif dan efisien ini tidak hanya berkaitan dengan kompetensi mata kuliah dan alokasi waktu perkuliahan, tetapi juga mencakup ruang lingkup yang lebih luas dimana pelaksanaan perkuliahan harus juga dapat menjaga protokol kesehatan dimasa pandemi Covid 19 saat ini, efektif dalam proses perkuliahan merupakan capaian sasaran perkuliahan dan juga berkaitan dengan kompetensi dari mata kuliah baik dari segi *kognitif*, *afektif*, dan juga *psikomotor*, kesemuanya itu merupakan sasaran kompetensi yang komprehensif yang harus dimiliki mahasiswa berdasarkan mata kuliah yang dikontraknya, proses lain dalam pelaksanaan perkuliahan yaitu efisien, dimana efisien sendiri merupakan ketepatan berkaitan dengan alokasi waktu yang berdasarkan jumlah satuan kredit semester, dan yang terakhir protokol kesehatan yaitu merupakan proses menjaga diri dan menjaga orang lain agar terhindar dari Covid 19 saat ini. kesemu hal tersebut harus dapat tercapai dalam proses perkuliahan disaat pandemi Covid 19, baik dalam segi efektif, efisien, dan kesehatan, untuk dapat mencapai itu semua diperlukan peran sarta semua pihak yang terlibat dalam proses perkuliahan yaitu diantaranya dosen, mahasiswa, sampai dengan pimpinan universitas, perkuliahan *hybrid learning* saat ini merupakan langkah yang diambil Universitas Sultan Ageng Tirtayasa untuk dapat diterapkan di semester genap tahun akademik 2021/2022 maka berdasarkan semua penjelasan tersebut, peneliti bertujuan untuk dapat melakukan penelitian tentang Implementasi perkuliahan *hybrid learning* di masa pandemi Covid 19, dimana dalam penelitian ini peneliti bertujuan ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan perkuliahan *hybrid learning*, apa saja kendala yang dihadapi dalam perkuliahan

hybrid learning, dan solusi dalam mengatasi kendala perkuliahan *hybrid learning* di prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian ini sangatlah penting untuk dapat dilaksanakan hal ini dikarenakan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang keadaan perkuliahan *hybrid learning* di masa Covid 19, dan dengan hasil temuan penelitian diharapkan dapat terus memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas perkuliahan *hybrid learning* di masa pandemi Covid 19 saat ini.

METODE

Metodologi penelitian merupakan suatu cara utama untuk dapat mengumpulkan data penelitian, agar penelitian yang dilakukan mendapatkan data penelitian yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2019) yang menyatakan bahwa “metode penelitian adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan mendapatkan jawaban atas masalah yang diajukan”. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode penelitian merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian.

Dalam penggunaan metodologi penelitian ini peneliti membagi kedalam dua bagian yaitu terdiri dari pendekatan penelitian dan metode penelitian, dimana dalam pendekatan penelitian yang peneliti gunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan penelitian secara kualitatif, penggunaan pendekatan secara kualitatif ini didasari atas dasar peneliti ingin mengetahui keadaan yang dialami oleh subjek penelitian, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Meleong (2014) yang menyatakan bahwa “penelitian kualitatif dimaksudkan untuk dapat memahami tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi,

motivasi, tindakan, dan lain-lainnya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah”. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan penelitian secara kualitatif ini apabila dikaitkan dengan judul peneliti, maka disini peneliti ingin mengetahui suatu keadaan yang kaitannya dengan implementasi perkuliahan *hybrid learning* di masa pandemi Covid 19 yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam hal ini yaitu yang dialami oleh mahasiswa dan dosen di prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Selain menggunakan pendekatan penelitian, peneliti juga menggunakan metode penelitian dalam hal ini yaitu menggunakan metode penelitian secara deskriptif hal ini didasari karena peneliti ingin memaparkan atau menggambarkan berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ma’ruf Abdullah (2015) yang menyatakan bahwa “penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan sesuatu yang berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu”. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui bagaimana implementasi perkuliahan *hybrid learning* di masa pandemi Covid 19 yang dilaksanakan di prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan triangulasi, dimana triangulasi ini merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sugiono (2015) yang menyatakan bahwa “triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai

teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada”. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa triangulasi ini merupakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari berbagai teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber data, triangulasi waktu, triangulasi antar peneliti, dalam pelaksanaan triangulasi sumber data yang peneliti lakukan yaitu dengan cara mengumpulkan sumber data yang terdiri dari berbagai sumber data seperti data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mendukung terhadap data penelitian. Pelaksanaan observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara melakukan pengamatan baik secara partisipan dan nonpartisipan, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Widoyoko (2014) bahwa “observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan dan juga pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang terjadi pada objek penelitian”. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa observasi disini dimaksudkan untuk mengamati tentang suatu keadaan yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu tentang implementasi perkuliahan *hybrid learning* di masa pandemi Covid 19 yang dilaksanakan di prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pelaksanaan wawancara yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara menyampaikan pertanyaan seputar yang dialami oleh nara sumber berdasarkan pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti dengan tujuan mendapatkan data penelitian yang dilakukan, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Tersiana (2018) “wawancara adalah suatu cara pengumpulan data penelitian yaitu dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dengan objek yang diteliti” Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa wawancara disini dimaksudkan untuk dapat mengumpulkan data penelitian berdasarkan data yang disampaikan oleh responden, dalam hal ini respondennya

adalah dosen dan mahasiswa di prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pelaksanaan dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara mendapatkan data dari berbagai sumber baik sumber seperti foto ataupun dokumen lainnya yang dapat dijadikan data penelitian, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryono (2017) “dokumentasi merupakan cara untuk dapat memperoleh data langsung dari tempat penelitian, seperti buku, peraturan, laporan, foto, film, atau data yang sesuai terhadap data penelitian”. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dapat dijadikan data penelitian seperti berupa foto ataupun data dokumen lainnya yang menunjang terhadap data penelitian yang peneliti lakukan dalam hal ini data dokumentasi yang menunjukkan tentang implementasi perkuliahan *hybrid learning* di masa pandemi Covid 19 yang dilaksanakan di prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Kesemua hal tersebut di atas peneliti lakukan sebagai bentuk dari teknik pengumpulan data triangulasi, yang mana dimaksudkan untuk dapat saling mengkroscek antara data satu dengan data lainnya, sehingga dengan hal tersebut diharapkan mendapatkan data penelitian yang akurat berdasarkan temuan penelitian yang peneliti lakukan. Dalam triangulasi waktu yang peneliti lakukan dengan cara membandingkan data berdasarkan triangulasi sumber data dengan waktu yang berbeda, dalam pelaksanaan triangulasi antar peneliti yang peneliti lakukan yaitu dengan cara membandingkan data penelitian yang telah peneliti lakukan dengan data peneliti lain dalam hal ini sebagai penulis dua yang telah dilakukan dengan tujuan membandingkan data satu dengan data lainnya sehingga menjadi data yang objektif dalam penelitian ini, penggunaan triangulasi seperti yang dijelaskan di atas peneliti lakukan untuk

mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan data dan fakta agar lebih akurat dalam mendapatkan data berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, selain hal tersebut peneliti dalam hal ini juga menggunakan teknis analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan juga penarikan kesimpulan, berdasarkan semua penjelasan di atas diharapkan penelitian ini mendapatkan data yang akurat dan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan tingkat kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan perkuliahan di prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa selalu mengedepankan mutu dan kualitas perkuliahan, dalam pelaksanaan perkuliahan yang dilakukan selalu berusaha untuk terus meningkatkan perbaikan-perbaikan dengan mengedepankan mutu dan kualitas perkuliahan, kebijakan pelaksanaan perkuliahan tidak terlepas dari keadaan kondisi dan situasi yang ada, salah satunya bagaimana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa terus berusaha beradaptasi dalam melaksanakan perkuliahan secara maksimal walaupun dalam situasi kondisi yang membutuhkan pengawasan ketat seperti saat pandemi Covid 19, maka berdasarkan keadaan tersebut Universitas Sultan Ageng Tirtayasa berusaha untuk tetap melaksanakan perkuliahan secara maksimal dan beradaptasi terhadap kondisi dan situasi yang ada, dengan salah satunya mengeluarkan kebijakan perkuliahan secara *hybrid learning* di masa pandemi Covid 19 saat ini. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang implementasi perkuliahan *hybrid learning* di masa pandemi Covid 19 yang dilaksanakan di prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tahun ajaran 2021/2022

semester genap. berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti membagi temuan penelitian kedalam tiga bagian pokok temuan penelitian yaitu tentang bagaimana implementasi perkuliahan *hybrid learning* di masa pandemi Covid 19, apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi perkuliahan *hybrid learning* di masa pandemi Covid 19, dan bagaimana solusi dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam implementasi perkuliahan *hybrid learning* di masa pandemi Covid 19, berdasarkan hal tersebut peneliti coba memaparkan temuan penelitian yang telah didapatkan secara lebih terperinci seperti penjelasan di bawah ini:

1. Implementasi Perkuliahan *Hybrid learning* di Masa Pandemi Covid 19

Implementasi dalam perkuliahan merupakan suatu proses penerapan ide, atau gagasan untuk mencapai tujuan, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah Ide (2011) yang menyatakan bahwa “implementasi adalah suatu proses tentang gagasan, konsep, kebijakan, atau juga inovasi, dengan tujuan dapat memberikan perubahan baik dari pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap”. Pendapat lain sebagaimana dikemukakan Nurdin (2011) “implementasi adalah suatu pelaksanaan dari suatu rencana yang telah disusun secara matang, sistematis dan juga terperinci”. Berdasarkan kedua hal tersebut di atas apabila dikaitkan dengan penelitian ini maka implementasi dari perkuliahan *hybrid learning* inipun bertujuan untuk mencapai tujuan perkuliahan yang efektif, efisien, dan tetap dapat menjaga kesehatan di tengah pandemi Covid 19 saat ini.

Pelaksanaan perkuliahan *hybrid learning* yang dilaksanakan di prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan atas dasar ketentuan yang diberlakukan

pemerintah maupun ketentuan yang ditetapkan pimpinan perguruan tinggi, ketentuan-ketentuan tersebut sesuai dengan surat edaran Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, nomor 3, tahun 2022, tentang penyesuaian pelaksanaan keputusan bersama empat menteri tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Covid 19, dan keadaan pandemi Covid 19 yang sudah sangat landai di provinsi Banten. Berdasarkan ketentuan tersebut maka pelaksanaan perkuliahan yang dilaksanakan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa memungkinkan untuk menggunakan perkuliahan dengan jenis *hybrid learning*, dimana dalam ketentuan pelaksanaan perkuliahan haybrid learning ini masing-masing prodi melaksanakan perkuliahan secara *Offline* dan *Online*, dalam pelaksanaan tersebut yaitu dilaksanakan dengan ketentuan *Offline* sebanyak 30% dan *Online* sebanyak 70%, dengan basis berdasarkan jumlah mata kuliah yang ditawarkan dimasing-masing prodi, pelaksanaan 30% mata kuliah *Offline* tersebut dapat dilaksanakan secara *hybrid learning* dengan jumlah 50% dari jumlah total mahasiswa, hal tersebut merupakan pembagian persentase yang memungkinkan untuk dapat dilaksanakan perkuliahan secara *hybrid learning* di masa pandemi Covid 19 saat ini.

Dalam penelitian ini peneliti meneliti di prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berdasarkan mata kuliah yang menjadi sebaran matakuliah *hybrid learning* yang menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan perkuliahan *hybrid learning* ini yaitu dilaksanakan dengan cara penggabungan perkuliahan baik secara *Offline* dan juga *Online*, dimana dalam kedua jenis perkuliahan *Offline* dan *Online* tersebut haruslah dapat dilaksanakan secara bersamaan, selain itu dalam implementasi perkuliahan *hybrid learning* ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap perencanaan perkuliahan, tahap pelaksanaan perkuliahan, dan tahapan

evaluasi perkuliahan, ketiga tahapan tersebut seperti dijelaskan di bawah ini:

A. Tahap Perencanaan Perkuliahan

Perencanaan merupakan langkah awal untuk mencapai tujuan, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Sanjaya (2012) yang menyatakan “perencanaan merupakan fungsi awal dari aktivitas manajemen untuk dapat mencapai sasaran atau tujuan yang efektif dan efisien” berdasarkan hal tersebut maka perencanaan ini merupakan langkah awal yang harus dicapai untuk mencapai sasaran atau tujuan yang ingin dicapai.

Pada tahap perencanaan perkuliahan prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melakukan kegiatan rapat tentang sebaran mata kuliah dan pembagian pengampu mata kuliah yang akan dilaksanakan secara *hybrid learning*, beserta ketentuan pelaksanaan perkuliahan *hybrid learning*, yang disesuaikan dengan ketentuan aturan yang berlaku, berdasarkan hasil rapat tersebut maka dosen yang melaksanakan perkuliahan secara *hybrid learning* mempersiapkan segala macam administrasi perkuliahan dan juga hal-hal yang nantinya akan dapat dilaksanakan dalam perkuliahan, dimana dalam tahap perencanaan ini sangatlah menentukan untuk langkah selanjutnya yaitu dalam tahap pelaksanaan dan evaluasi, dalam tahap perencanaan ini terdiri dari:

1. Dosen membuat rencana pembelajaran semester (RPS) dimana dalam RPS tersebut terdapat keterangan yang menunjukkan penggunaan metode perkuliahan *hybrid learning*, pembuatan RPS ini merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dosen hal ini sebagaimana terdapat dalam Permendikbud, Nomor 3, Tahun 2020, Pasal 12, Ayat 1, Yang menyatakan bahwa “perencanaan proses perkuliahan sebagaimana terdapat Pasal 10, Ayat 2, Huruf b, disusun untuk setiap mata kuliah disajikan dalam rencana pembelajaran

- semester (RPS)". Berdasarkan keterangan tersebut maka RPS ini sebagai acuan atau juga panduan dalam melaksanakan pelaksanaan perkuliahan, di dalam RPS ini akan menggambarkan berkaitan dengan seluk beluk mata kuliah mulai dari identitas, capaian pembelajaran lulusan, capaian pembelajaran mata kuliah, deskripsi mata kuliah, bahan kajian, metode, pustaka, media pembelajaran, dosen pengampu, sub cpmk, indikator kereteria penilaian, alokasi waktu, bentuk penilaian, materi pembelajaran, bentuk metode perkuliahan, penugasan dan juga bobot penilain dan lain-lain, hal tersebut sesuai dengan ketentuan Permendikbud, Nomor 3, Tahun 2020, Pasal 12, Ayat 3, kesemuanya itu terdapat di dalam RPS yang dibuat oleh dosen pengampu mata kuliah pada tahap perencanaan perkuliahan yang pada akhirnya harus dapat dilaksanakan pada tahap pelaksanaan perkuliahan dan evaluasi perkuliahan, sehingga RPS tersebut menjadi acuan ketika diterapkan pada tahap pelaksanaan perkuliahan dan eveluasi perkuliahan.
2. Dosen menentukan pembagian mahasiswa sebanyak 50% *Offline* dan 50% *Online* berdasarkan jumlah mahasiswa di masing-masing kelas dalam mata kuliah, penentuan pembagian porsi perkuliahan baik *Offline* maupun *Online* mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh ketentuan universitas, dimana dalam setiap kelasnya dosen akan membagi berdasarkan jumlah mahasiswa, dan jumlah mahasiswa tersebut akan dibagi persentasi perkuliahannya yaitu sebesar 50% *Offline* dan 50% *Online*. sehingga dapat tercapai dengan proporsi yang ideal dalam setiap kelasnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 3. Dosen menentukan pembagian daftar nama mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *Offline* dan *Online* hal ini dilakukan guna dapat membagi proporsi atau keseimbangan dalam pelaksanaan perkuliahan secara *hybrid learning*, pembagian daftar nama ini bertujuan untuk dapat membagi proporsi perkuliahan sehingga dalam setiap minggunya mahasiswa akan terjadwal, hal ini bertujuan pembagian daftar nama-nama mahasiswa yang mengikuti perkuliahan secara *Offline* dan *Online* dapat proposional, yang pada akhirnya mahasiswa akan lebih mudah dan tertib administrasi dalam hal ini kehadiran perkuliahan dan juga akan lebih memudahkan dosen untuk memantau kehadiran perkuliahan mahasiswa baik yang mengikuti perkulihan secara *Offline* dan *Online*.
 4. Dosen menyiapkan materi perkuliahan yang akan diajarkan kepada mahasiswa dan materi tersebut dikirim di Sistem Pembelajaran Daring Universitas Sultan Ageng Tirtayasa atau dikenal juga dengan nama SPADA Untirta, SPADA ini sebagai bagian dari sarana mahasiswa dalam proses perkuliahan daring, dan dapat diakses kapan saja dan dimana saja sebagai bentuk dari bagian dari *e-learning*, dimana *e-learning* ini merupakan sistem pembelajaran jarak jauh, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Barir Hakim (2016) yang menyatakan bahwa "*e-learning* merupakan pembelajaran yang didukung melalui teknologi dan media digital, serta salah satu konsep pembelajaran jarak jauh". Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan media digital yang dapat menunjang terhadap proses perkuliahan *hybrid learning* secara *Online*, dimana dalam keadaan pandemi Covid 19 saat ini, pelaksanaan perkuliahan *hybrid learning* ini dapat dilaksanakan baik secara *Online* maupun *Offline*, dan perkuliahan secara *Online* tersebut dapat dilaksanakan melalui berbagai macam *platform Online* hal ini

sebagaimana dikemukakan oleh Sari (2021) yang menyatakan bahwa “pembelajaran atau perkuliahan *hybrid learning* dapat dilaksanakan secara *Online* maupun *Offline* dan dalam pembelajaran atau perkuliahan *Online* tersebut dapat dilaksanakan melalui berbagai macam platform *Online* yaitu seperti *Google Classroom*, *Edmodo*, *Web*, ataupun melalui media *teleconference* seperti *Google Meet*, *Zoom Meeting*, ataupun media lainnya”. Berdasarkan hal tersebut apabila dikaitkan dengan penelitian ini maka penggunaan *hybrid learning* secara *Online* yang dilaksanakan di jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dilakukan melalui SPADA Untirta dan melalui SPADA Untirta itulah materi perkuliahan atau tugas perkuliahan diberikan, ataupun dapat juga memberikan *link teleconference* seperti *Google Meet*, *Zoom Meeting* ataupun media lainnya yang dapat menunjang perkuliahan *hybrid learning* secara *Online*.

Pelaksanaan perkuliahan secara *e-learning* atau *Online* dalam hal ini yang dapat menunjang perkuliahan *hybrid learning* ini yang biasa dilaksanakan di Universitas Sultan Ageng Tirtanya ini biasa menggunakan sistem pembelajaran daring (SPADA) dimana SPADA ini merupakan sistem pembelajaran daring atau *Online* yang dilaksanakan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dengan menggunakan SPADA proses perkuliahan yang awalnya konvensional lebih banyak dikembangkan dengan perkembangan zaman sehingga perkuliahan dengan menggunakan SPADA ini memungkinkan mahasiswa untuk belajar tanpa batas dimana saja dan kapan saja, dengan menggunakan SPADA mahasiswa lebih *flexible* untuk mengikuti sistem belajar mandiri yang diterapkan, mahasiswa lebih bisa memahami perkuliahan dengan cara melakukan pendalaman materi yang telah

ada di SPADA kapan saja dan dimana saja terlebih dimasa pandemi Covid 19 saat ini, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Syarifudin (2020) yang menyatakan “pembelajaran daring saat ini dapat dijadikan solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi suatu keadaan darurat seperti keadaan yang membutuhkan menjaga jarak”. dan hal tersebutpun dilakukan di jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan tujuan dapat menggabungkan perkuliahan *Online* dan *Offline*. Penggunaan atau tata cara penggunaan SPADA yang ada di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa ini perlu dipahami baik oleh dosen dan mahasiswa hal ini guna memudahkan dalam proses perkuliahan yang terjadi, kerana dalam pelaksanaan penggunaan SPADA ini bukan hanya sebatas *e-learning* saja, tetapi bagaimana SPADA ini juga harus dapat terus meningkatkan kompetensi hasil dari perkuliahan yang dilakukan, dalam penggunaan SPADA ini materi-materi perkuliahan yang ada di SPADA ini dapat berupa *power point*, *e-book*, video, dan data-data lainnya yang menunjang terhadap proses perkuliahan daring, selain itu dalam penggunaan SPADA ini juga diajarkan terhadap mahasiswa untuk dapat menggunakan SPADA yaitu diantaranya cara *login* SPADA Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan cara klik masuk, lalu masukan NIM dan *Password* dan klik masuk, maka akan diarahkan ke bagian menu pilihan umum yang ada di SPADA, setelah itu tinggal mahasiswa memilih mata kuliah yang diikutinya atau dikontraknya, untuk nanti mengikuti perkuliahan baik dengan membaca materi yang ada atau memilih *link* untuk perkuliahan secara *Online* bagian dari *hybrid learning* tersebut, penggunaan *link* juga dapat digunakan untuk mengumpulkan tugas melalui *link* yang berbeda dengan *link* perkuliahan, pelaksanaan perkuliahan *hybrid learning* di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa ini biasanya sering menggunakan *Google*

Meet atau *Zoom*. Dapat disimpulkan bahwa menggunakan SPADA ini juga dapat digunakan sebagai media untuk melaksanakan perkuliahan, baik berupa belajar mandiri, belajar kelompok, ataupun perkuliahan secara tatap maya diantara dosen dan mahasiswa yaitu yang kaitannya dengan perkuliahan secara *hybrid learning*.

5. Dosen menyiapkan sarana berupa media untuk dapat melaksanakan perkuliahan secara *hybrid learning* dalam katagori *Online*, media ini merupakan sarana penunjang dalam proses perkuliahan, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Daryanto (2016) yang menyatakan bahwa “media merupakan sarana yang digunakan sebagai alat atau dan bahan dalam pembelajaran atau perkuliahan”. dimana sarana ini dosen akan mempersiapkan laptop (kamera laptop) dan *link* baik berupa *Google Meet* atau juga *Zoom*, dimana penggunaan ini bertujuan untuk dapat dipakai di ruang kelas melalui kamera laptop yang dipasang di kelas ketika proses perkuliahan *hybrid learning* berlangsung, hal tersebut bertujuan agar mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *Offline* dapat tetap terhubung ketika proses perkuliahan berlangsung di dalam kelas, sehingga baik mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *Online* dan *Offline* tetap bisa terhubung dalam mengikuti perkuliahan.

B. Tahap Pelaksanaan Perkuliahan

Tahap pelaksanaan perkuliahan merupakan tindak lanjut dari tahap perencanaan perkuliahan, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Majid (2014) “pelaksanaan pembelajaran atau perkuliahan adalah unsur inti dari proses belajar mengajar yang dalam pelaksanaanya berdasarkan rambu-rambu yang telah dibuat di perencanaan pembelajaran atau perkuliahan”. Berdasarkan hal tersebut maka tahap pelaksanaan ini mengacu pada apa yang telah direncanakan pada tahap perencanaan

perkuliahan, tahap pelaksanaan perkuliahan menggunakan *hybrid learning* yaitu terdiri dari:

1. Dosen mengajar seperti biasanya dimulai pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, kesemuanya itu disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia guna mencapai capaian perkuliahan atau juga mencapai sasaran kompetensi dari matakuliah itu sendiri.
2. Dalam kegiatan pendahuluan dosen menjelaskan langkah dan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan dalam perkuliahan yang menggunakan *hybrid learning* ini, tujuan dari kegiatan pendahuluan ini yaitu bertujuan untuk dapat mempersiapkan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan yang menggunakan *hybrid learning* dan tetap mematuhi protokol kesehatan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, ketentuan tersebut mahasiswa diharuskan memakai masker, menjaga jarak tempat duduk, dan diutamakan yang telah melakukan vaksin minimal sebanyak 2 kali bagi mahasiswa yang mengikuti perkuliahan secara *Offline*, selain itu juga dikegiatan pendahuluan ini juga dapat sekaligus memotivasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, sehingga perkuliahan dapat terlaksana dengan baik dan benar sesuai dengan yang telah dilakukan ditahap perencanaan perkuliahan.
3. Dalam kegiatan inti dosen mengajar dengan menggunakan *delivery, instruction and assessment*, pada tahap *delivery* ini yaitu dosen menyampaikan materi perkuliahan sebagaimana terdapat dalam rencana pembelajaran semester dalam hal ini yaitu RPS, tujuan penyampaian materi ini agar mahasiswa dapat memahami dalam segi pengetahuan tentang materi yang sedang dibahas dalam pertemuan perkuliahan, pada tahap *instruction* merupakan tahapan perkuliahan yang

melibatkan mahasiswa berperan serta aktif dalam perkuliahan sebagai bentuk perkuliahan yang menggunakan pendekatan perkuliahan secara *student centred learning*, atau berpusat di mahasiswa, sehingga mahasiswa lebih tergali potensi dalam dirinya, pada tahap *assessment* ini merupakan tahap penilaian yang dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswa penilaian ini tidak terlepas dari segi penilaian capaian pembelajaran mata kuliah atau juga dalam segi kompetensi mata kuliah dimana kompetensi ini yang dinilai terdiri dari *kognitif, afektif dan psikomotor*; sehingga penilaian tersebut menjadi penilaian yang komprehensif atau menyeluruh sebagai tujuan dari perkuliahan, hal ini sesuai dengan pendapat Sudirman (2011) yang menyatakan bahwa “terdapat tiga tujuan pembelajaran atau perkuliahan yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap” berdasarkan hal tersebut maka tujuan tujuan dari perkuliahan ini tetaplah mencapai kompetensi perkuliahan baik dari segi *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (keperibadian), dan juga *psikomotor* (keterampilan).

4. Dalam kegiatan penutup. dosen akan mengimpormasikan kegiatan perkuliahan di minggu depan dan mengimpormasikan pembagian mahasiswa mana yang mengikuti kegiatan perkuliahan secara *Offline* dan *Online*. selain itu juga penutup disini merupakan langkah ketiga setelah kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti, dimana dalam imlementasinya yaitu sekaligus dapat memberikan informasi dan mengambil kesimpulan berdasarkan materi yang telah diajarkan.

C. Tahap Evaluasi Perkuliahan

Tahap evaluasi merupakan tahap yang menggabungkan antara proses penilaian dan evaluasi yang telah dilakukan untuk dapat menentukan langkah selanjutnya yaitu menentukan perbaikan-perbaikan

yang ada, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Zainal Arifin (2013) menyatakan bahwa “evaluasi adalah suatu komponen yang penting yang harus dilakukan guru atau dosen guna mengetahui keefektifan pembelajaran atau perkuliahan”. pada tahap evaluasi peneliti menyimpulkan temuan penelitian kedalam dua temuan penelitian yaitu terdiri dari:

1. Dosen mengevaluasi kegiatan perkuliahan dalam setiap pertemuan, tujuan dari evaluasi ini yaitu agar dapat mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada sehingga dosen mendapatkan data mengenai permasalahan-permasalahan yang dialami ketika proses perkuliahan *hybrid learning* berlangsung yang pada akhirnya akan dilakukan perbaikan.
2. Dosen menentukan perbaikan-perbaikan yang perlu diperbaiki, perbaikan ini ditujukan untuk dapat mengatasi identifikasi masalah yang ditemukan disetiap pertemuan sehingga permasalahan tersebut diharapkan tidak ditemukan lagi dipertemuan selanjutnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas perkuliahan dengan menggunakan jenis *hybrid learning*, dan pada akhirnya ketika permasalahan dapat teratasi maka proses perkuliahan akan lebih berjalan dengan lancar untuk mencapai capaian pembelajaran dan kompetensi dari mata kuliah yang diajarkan.

2. Kendala yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Perkuliahan Hybrid learning di Masa Pandemi Covid 19

Terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan perkuliahan *hybrid learning* di masa pandemi Covid 19 yang dilaksanakan di prodi PPKn, kendala-kendala tersebut terjadi pada mahasiswa, dosen, dan juga sarana prasarana dalam pelaksanaan perkuliahan *hybrid learning*, ketiga kendala tersebut seperti yang dijelaskan di bawah ini:

A. Mahasiswa

1. Terdapat beberapa mahasiswa dalam setiap kelas yang lebih cenderung ingin memilih perkuliahan secara *Offline* dibandingkan *Online* ataupun sebaliknya lebih banyak memilih *Online* dibandingkan *Offline*, yang mengakibatkan proporsi *Offline* tidak sesuai mencapai 50% dan *Online* tidak sesuai mencapai 50% sesuai dengan ketentuan yang berlaku. hal ini dikarenakan beberapa hal yaitu diantaranya banyak mahasiswa yang sudah terbiasa perkuliahan secara *Online* yang lebih merasa praktis dan dirasa lebih efisien baik dari segi waktu dan biaya, selain hal tersebut terdapat juga mahasiswa yang sudah menginginkan perkuliahan secara tatap muka dikarenakan sudah mulai jenuh dengan perkuliahan tatap maya, sehingga dalam setiap kelasnya mahasiswa berbeda-beda yang mengakibatkan 50% *Online* dan 50% *Offline* tidak merata secara maksimal.
2. Terdapat beberapa mahasiswa yang terkendala sinyal atau jaringan ketika perkuliahan secara *Online* dalam pelaksanaan perkuliahan secara *hybrid learning*, hal inilah yang mengakibatkan banyak ditemukan diantara mahasiswa yang terkendala sinyal salah satunya diakibatkan lokasi tempat tinggal mahasiswa tersebut yang cukup sulit mendapatkan sinyal, sehingga terkadang mahasiswa tersebut tertinggal mendapatkan materi dalam proses perkuliahan menggunakan *Online*.

B. Dosen

1. Terdapat beberapa dosen lebih banyak konsentrasi atau fokus terhadap perkuliahan secara *Offline* yang berada dihadapan dosen secara langsung, hal ini dikarenakan fokus lebih banyak terhadap mahasiswa yang berada dihadapan dosen secara langsung

dibandingkan dengan mahasiswa yang berada dilayar monitor, hal ini diakibatkan belum terbiasanya membagi porsi kontrol antara mahasiswa yang berada di kelas dan mahasiswa di layar monitor hal tersebut ditemukan pada pertemuan awal-awal perkuliahan *hybrid learning*.

2. Kontrol mahasiswa yang mengikuti perkuliahan secara *Online* kurang terkontrol khususnya pada awal-awal perkuliahan *hybrid learning*. hal ini sebagaimana terdapat dalam point satu di atas yang mengakibatkan pengawasan atau kontrol terhadap mahasiswa yang ada dilayar monitor atau secara *Online* kurang begitu terkontrol dengan maksimal, hal ini diakibatkan karena dosen belum terbiasanya membagi konsentrasi fokus pengawasan antara mengawasi mahasiswa yang berada di kelas secara *Offline* dan juga mengawasi mahasiswa yang berada di layar monitor secara *Online*.
3. Evaluasi kompetensi secara komprehensif kurang bisa dilaksanakan ketika diterapkan dalam perkuliahan secara *Online*, berdasarkan point satu dan dua di atas yang pada akhirnya evaluasi capaian perkuliahan dan kompetensi mata kuliah secara komprehensif baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor belumlah bisa diseimbangkan antara mahasiswa yang mengikuti perkuliahan secara *Online* dan *Offline* dipertemuan awal-awal perkuliahan menggunakan *hybrid learning*.

C. Sarana:

1. Masih kurang meratanya ketersediaan layar monitor (seperti layar tv) yang besar yang memadai untuk mengontrol mahasiswa yang mengikuti perkuliahan secara *Online*, hal ini yang pada akhirnya dosen hanya dapat mengadakan layar monitor laptop yang terbatas dalam segi ukuran untuk mengajar secara *hybrid learning* dalam hal kontrol atau pengawasan bagi mahasiswa yang

- mengikuti perkuliahan secara *Online*.
2. Masih kurang meratanya ketersedianya kamera untuk meliput perkuliahan sehingga hanya mengandalkan kamera laptop, kamera laptop ini masih cukup terbatas dalam pengambilan video ketika proses perkuliahan *hybrid learning* dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa kamera inipun sangat penting dalam proses perkuliahan *hybrid learning*.
- 3. Solusi Mengatasi Kendala Dalam Pelaksanaan Perkuliahan Hybrid learning di Masa Pandemi Covid 19**
- Perbaikan atau solusi dalam mengatasi kendala pelaksanaan perkuliahan menggunakan *hybrid learning* di masa pandemi Covid 19 terus coba dilakukan prodi PPKn, dimana solusi ini diharapkan akan berdampak untuk terus meningkatkan kualitas proses perkuliahan sehingga capaian perkuliahan dan kompetensi mata kuliah dapat tercapai secara menyeluruh melalui perbaikan-perbaikan atau solusi yang diterapkan, dimana dalam solusi yang diterapkan yang ditemukan dalam penelitian ini peneliti menyimpulkannya kedalam tiga indikator utama yaitu:
- A. Mahasiswa:**
1. Dosen menentukan proporsi mahasiswa dalam perkuliahan masing-masing sebanyak 50% bagi siapa saja mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *Offline* dan *Online* secara bergantian, berdasarkan hal tersebut maka dosen sudah dapat menentukan disetiap pertemuan nama-nama mahasiswa yang akan mengikuti perkuliahan secara *Online* dan *Offline*, hal ini bertujuan untuk dapat mentertibkan berkaitan dengan proses perkuliahan secara *hybrid learning* sehingga administrasi dalam proses perkuliahan akan lebih terpantau dengan baik dan dapat membagi porsi yang ideal disetiap mahasiswa dalam setiap pertemuan perkuliahan.
 2. Lebih memprioritaskan bagi mahasiswa yang terkendal sinyal untuk dapat mengikuti perkuliahan secara *Offline*, dalam hal ini diperlukan langkah bijak baik dari dosen dan mahasiswa untuk dapat memprioritaskan perkuliahan *Offline* bagi mahasiswa yang terkendala sinyal sehingga mahasiswa tersebut tetap dapat mengikuti perkuliahan tanpa ada gangguan sinyal yang dialaminya.
- B. Dosen:**
1. Dosen harus bisa lebih membagi fokus perhatian dan pengawasan terhadap mahasiswa baik yang mengikuti perkuliahan secara *Offline* maupun *Online*, berdasarkan hal tersebut dosen berusaha tetap terus membagi perhatian fokus didalam proses perkuliahan baik fokus terhadap mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *Online* ataupun *Offline*.
 2. Dibutuhkan perhatian khusus dalam memperhatikan dan mengawasi dengan cara lebih banyak memperhatikan terhadap mahasiswa yang mengikuti perkuliahan secara *Online*, hal ini dibutuhkan kejelian dalam mengawasi jalannya perkuliahan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *Online*, sehingga yang mengikuti perkuliahan *Online* akan lebih dapat terawasi dengan baik.
 3. Membagi porsi evaluasi bagi mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *Online* lebih dievaluasi secara komprehensif, hal ini dimaksudkan agar mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *Online* dapat dievaluasi secara komprehensif dalam setiap pertemuannya baik evaluasi secara *kognitif*, *afektif* maupun *psikomotor*, hal ini bertujuan untuk tetap menjaga standar mutu dan kualitas dalam capaian perkuliahan yang dilakukan melalui proses perkuliahan secara *hybrid learning* di masa pandemi Covid 19.

C. Sarana

1. Universitas menyediakan pemerataan layar monitor di setiap kelas agar dapat efektif memantau perkuliahan secara *Online*, penyediaan layar monitor agar lebih merata sehingga proses perkuliahan secara *Online* lebih mudah terawasi dengan baik serta lebih mudah dalam pemantauan dan pengawasan melalui layar monitor yang lebih besar.
2. Universitas menyediakan pemerataan kamera untuk dapat menunjang perkuliahan secara *Online* agar efektif memantau perkuliahan, hal inipun sama halnya dengan penyediaan layar monitor, dimana dibutuhkan pemerataan penyediaan kamera untuk dapat terhubung merekam proses perkuliahan secara *hybrid learning* ini, sehingga dosen ketika proses perkuliahnya akan lebih bisa mengawasi mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *Online* karena tersedianya layar monitor untuk dapat ditampilkan dan diterima bagi mahasiswa yang mengikuti perkuliahan secara *Offline*.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas tentang implimentasi perkuliahan *hybrid learning* sangatlah bagus untuk diterapkan di tengah-tengah masa pandemi Covid 19 saat ini, apabila hal-hal yang menjadi kendala dapat teratasi dengan baik, sehingga perkuliahan ini tetap menjadi perkuliahan yang efektif dan efisien dalam mencapai sasaran capaian pembelajaran atau kompetensi perkuliahan serta tetap dapat menjaga protokol kesehatan di masa pandemi Covid 19. Berdasarkan kesimpulan yang didapat tentang implementasi perkuliahan *hybrid learning* ini sudah berjalan dengan baik, hal ini karena dalam implemetasi setiap pertemuan dosen selalu berusaha melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan perkuliahan menggunakan *hybrid learning*, dimana evaluasi ini

bertujuan untuk dapat mengidentifikasi permasalahan-permasalahan disetiap pertemuan yang harus dicari solusinya dan perbaikannya sehingga kendala-kendala tersebut dapat teratasi dengan baik dipertemuan selanjutnya, yang pada akhirnya pelaksanaan perkuliahan *hybrid learning* ini dapat tetap menjadikan proses perkuliahan yang berjalan secara efektif dan juga efisien serta dapat menjaga protokol kesehatan di masa pandemi Covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, & Barir Hakim. (2016). Efektivitas Penggunaan E Learning Moodle, Google Classroom dan Edmodo. *Jurnal I-Statement*, 2(1), 1-6.
- Abdul, M. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Abdullah, I. (2011). *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Andra, T. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Yogyakarta.
- Arifin, Z. (2018). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dwiyogo, W. (2018). *Pembelajaran Berbasis Blended Laerning*. Depok: Raja Wali Pers.
- Fitria, H. (2015, Maret 7). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 10 Palembang. *Seminar Pendidikan Nasional Peluang dan Tantangan Dunia Pendidikan Dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)* (pp. 1589-1600). Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Hamzah B, U., & Nurdin, M. (2011). *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Heny, H., & Budhi, P. (2013). Implementasi Model Hybrid learning Pada Proses Pembelajaran Matakuliah Statistika II di Prodi Manajemen FPEB UPI. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 181-184.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian COVID-19*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kyriacou, C. (2009). *Effektive Teaching in School Theory and Practice*. United Kingdom: Nelson Thornes.
- Ma'ruf, A. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- O'Byrne, W., & Pytash, K. (2015). Hybrid and Blended Learning Modifying Pedagogy Across Path, Pace, Time, and Place. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 59(2), 137-140.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Nomor 3, Pasal 12, Ayat 1, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Nomor 3, Pasal 12, Ayat 3, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, I. K. (2021). Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156-2163.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Nomor 3, Tentang Penyesuaian Pelaksanaan Keputusan Bersama Empat Menteri Berkaitan Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudirman, A. (2011). *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Surat Edaran Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. (2022). *Nomor: B/602/UN43/PK.00.03 Tentang Perkuliahan Tatap Muka Terbatas*. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Syarifudin, A. S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 31-34.
- Thorne, K. (2003). *How to Integrate Online and Traditional Learning*. London: Kogan Page.
- Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.